



Terlampau Hebat dari Raganya

Pelangi » Percik | Jum'at, 13 November 2009 17:15

Penulis : Rifatul Farida

Di titik ini, kembali kaki berpijak. Menyayikan suara jiwa dalam ritme sederhana. Di awal yang sama, namun dengan fikhah berbeda. Ya, di sinilah mula itu, tertemui kembali. Sebagai sebuah hal yang tak pernah terlintas sedetik pun sebelumnya di benak. Dan "kun fayakun", semuanya telah terjadi tanpa ada takdir yang cacat di ciptanya.

Memulainya kembali. Ada tapak seribu yang telah disiapkan. Namun hanya butuh satu tapak mengawali. Satu tapak saja sebagai penentu arah, agar kiranya diikuti oleh tapak berikutnya dan berikutnya. Hingga nampaklah jejak panjang dari sebuah pilihan hidup.

Ah, pada kenyataannya begitu sulit digerakkan. Tapak langkah awal tak jua tercipta. Sementara otak kanan tak mau berhenti merencana masa depan. Membawa jiwa melaju, menembus hal kompleks yang belum mampu diselesaikan. Raga pun tertinggal jauh, dan semakin jauh. Bingung. Mau dibagaimanakan raga ini jika jiwa pun pergi meninggalkan?

Dan saatnyakah pasrah? Karena tak ada ikhtiar berarti dari sebatang raga kosong. Hanya menunggu takdirnya kembali. Berharap esok akan segera datang dan menggerakkan tapak kaki awal. Untuk kemudian mengfungsikan tapak seribu berikutnya. Mengejar angan, dan menempatkan sang jiwa kembali agar beriringan dengan raga, menuju pada setiap kebaikan.

Kini, menyadarinya bahwa ada konsep yang salah. Tentang fungsi tawazun (keseimbangan) yang ada pada diri. Karena tawazun yang benar, tak kan pernah mengukir cerita tentang jiwa yang terlampau hebat dari raganya. Karena kolaborasi yang baik, akan dihasilkan dari hal yang sama nilainya, meski dalam bentuk yang berbeda.

"Duhai Allah, patrikan selalu kesadaran di hati, bahwa menata ruhiyah adalah pekerjaan sepanjang waktu."